

MIDANG HIJAU: PEMBERDAYAAN PEMUDA MIDANG MELALUI PEMANFAATAN PINGGIR KALI SEBAGAI WARUNG HIDUP WARGA DUSUN MIDANG, LOMBOK BARAT

Afifah Farida Jufri^{1*}, Ahmad Nawawi², Zuhdiyah Matienatul Iemaaniah³

¹Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Mataram

²Sanggar Midang, Lombok Barat, ³Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Korespondensi: afifah@unram.ac.id

Artikel history :	Received	: 25 Oktober 2023	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i1.4220
	Revised	: 2 Januari 2024	
	Published	: 30 Januari 2024	

ABSTRAK

Pemukiman Dusun Midang yang sangat padat menyisakan lahan sempit di sepanjang pinggir saluran irigasi, yang lebih sering disebut oleh warga Kali Midang. Lahan sempit tersebut memiliki potensi untuk mencukupi kebutuhan pangan, perbaikan gizi masyarakat, sumber keanekaragaman tanaman dan menciptakan lingkungan hidup yang optimal disekitar lingkungan rumah tangga. Potensi lahan sempit tersebut dapat dimanfaatkan dengan mengoptimalkan budidaya tanaman yang beraneka ragam dengan membentuk warung hidup. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah; 1) memanfaatkan lahan sempit pinggir kali menjadi warung hidup warga dalam mendukung ketahanan pangan, dan 2) meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pemuda dusun Midang tentang teknik budidaya tanaman pada lahan terbatas. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu metode tindak partisipatif dimana pemuda Midang terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan. Tahapan dalam kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Gerakan Midang Hijau yang telah dilakukan di Dusun Midang RT 02 berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang positif baik bagi warga. Warga cukup tertarik dan antusias dalam mengikuti setiap proses kegiatan. Midang Hijau menjadi pemantik bagi warga Dusun Midang untuk memanfaatkan lahan sempit, tidak hanya lahan di pinggir kali tetapi juga di rumah atau di lahan sempit lainnya yang belum dimanfaatkan secara maksimal dengan menanam sayuran dan bumbu dapur untuk kebutuhan sehari-hari sehingga warga dapat menghadirkan warung hidup untuk menunjang kebutuhan dapur setiap hari.

Kata kunci: Lahan sempit, Kali Midang, Gizi, Pengabdian

PENDAHULUAN

Dusun Midang merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Midang, kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Dusun Midang termasuk dusun padat penduduk yang berbatasan langsung dengan kota Mataram dan termasuk ke dalam karakteristik desa dengan bentuk semi perkotaan. Pesatnya pembangunan di dusun

Midang dan meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan ketersediaan lahan pertanian setiap tahun berkurang. Data dari BPS Lombok Barat (2018) menunjukkan bahwa total luas lahan sawah dengan teknik irigasi di Desa Midang pada tahun 2017 yaitu 82 ha yang tersebar di 8 dusun, dan kurang dari 10% yang tersisa di Dusun Midang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya alih fungsi lahan sawah yang masih memiliki saluran irigasi menjadi pemukiman warga.

Beralihnya lahan-lahan produktif menjadi pemukiman akan berdampak pada ketersediaan bahan pangan. Ketersediaan bahan pangan merupakan hal utama agar tercapainya ketahanan pangan di suatu negara sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU No 18/2012. Ketersediaan pangan yang terbatas dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan dapat menimbulkan gejala sosial dan politik, sedangkan ketersediaan pangan yang tercukupi akan memperbesar peluang terciptanya ketahanan pangan (Jufri, 2023). Ketahanan pangan menjadi alat ukur dalam kemandirian pangan baik dalam memenuhi kebutuhan gizi, aman beragam, merata dan terjangkau oleh setiap individu sehingga dapat mendukung kehidupan masyarakat yang sehat, aktif dan produktif (Saputro dan Fidayani, 2020).

Salah satu cara dalam memperoleh ketersediaan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan diperlukan pemanfaatan segala sumberdaya lahan yang ada secara efektif dan efisien, termasuk pada lahan-lahan sempit dan terbatas, seperti pemanfaatan pekarangan rumah (Dwiratna *et al*, 2016). Solihin (2018) menyatakan bahwa pertanian pekarangan atau di lahan sempit merupakan salah satu strategi baru dalam meningkatkan kecukupan dan ketahanan pangan masyarakat sekaligus sebagai sumber pendapatan keluarga.

Pemukiman Dusun Midang yang sangat padat menyisakan lahan sempit di sepanjang pinggir saluran irigasi, yang lebih sering disebut oleh warga Kali Midang. Lahan sempit tersebut memiliki potensi untuk mencukupi kebutuhan pangan, perbaikan gizi masyarakat, sumber keanekaragaman tanaman dan menciptakan lingkungan hidup yang optimal disekitar lingkungan rumah tangga. Potensi lahan sempit tersebut dapat dimanfaatkan dengan mengoptimalkan budidaya tanaman yang beraneka ragam dengan membentuk warung hidup.

Warung hidup merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pemanfaatan pekarangan atau lahan sempit dengan menanam berbagai tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan ataupun bumbu dapur dimana untuk memenuhinya sebagian rumah tangga harus membelinya ke warung atau pasar secara tunai (Sajogyo, 1994). Winarno dan Anggi (2021) menyatakan bahwa warung hidup bermanfaat bagi rumah tangga dalam memenuhi gizi, persediaan pangan yang bermutu, dan mengurangi pengeluaran keluarga. Menurut Arifin (2013) pada umumnya, komoditas yang ditanam pada warung hidup adalah sayuran, buah-buahan dan tanaman obat aromatik yang biasa digunakan sebagai bumbu dapur.

Melihat potensi lahan sempit pinggir kali Midang yang belum dikelola secara efektif, maka dilakukan kegiatan pengabdian yang mengajak warga khususnya pemuda dusun untuk membentuk warung hidup yang dapat dimanfaatkan oleh warga melalui Gerakan Midang Hijau. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah; 1) memanfaatkan lahan sempit pinggir kali menjadi warung hidup warga dalam mendukung ketahanan pangan, dan 2) meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pemuda dusun Midang tentang teknik budidaya tanaman pada lahan terbatas.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Midang, Desa Midang, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat pada November 2020-Maret 2021. Sasaran dari kegiatan ini adalah pemuda dusun Midang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu metode tindak partisipatif dimana pemuda Midang terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan. Tahapan dalam kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kegiatan pada tahap persiapan yaitu survey dasar dengan mengobservasi dan mewawancarai masyarakat khususnya pemuda untuk mendapatkan informasi terkait kondisi lingkungan Dusun Midang. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan 1) Sosialisasi pemanfaatan lahan sempit pinggir kali sebagai warung hidup warga, dan 2) Demonstrasi penanaman dan pemeliharaan tanaman warung hidup. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan materi secara klasikal dengan metode ceramah dan diskusi dengan peserta, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penentuan lokasi untuk dijadikan sebagai percontohan warung hidup warga, dan pemilihan komoditas yang akan ditanam. Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi yaitu 1) Teknik budidaya tanaman di ruang atau lahan sempit dan terbatas, dan 2) Pemanfaatan lahan sebagai warung hidup warga.

Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini. Tahap evaluasi dilakukan dengan mewawancarai peserta kegiatan pengabdian terkait pemahaman tentang pemanfaatan lahan terbatas sebagai warung hidup warga. Selain itu, kegiatan evaluasi juga dilihat dari proses pemeliharaan tanaman dan ikan yang dilepas di kali sampai panen. Dari hasil evaluasi tersebut, kemudian disusun rencana tindak lanjut yang akan dilakukan setelah kegiatan pengabdian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Dusun Midang

Dusun Midang terletak di Desa Midang, Kecamatan Gunungsari Lombok barat yang berbatasan langsung dengan dusun Sesela di sebelah Barat, dusun Blencong di sebelah Timur, dusun Suka Maju di sebelah Utara dan Rembige di sebelah Selatan. Data dari Kepala Dusun Midang, pada tahun 2020 terdapat sekitar 750 KK yang tersebar di 9 RT. Jarak rumah antar warga relatif rapat sehingga sebagian besar rumah di Dusun Midang tidak memiliki halaman atau pekarangan.

Sumber air untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga berasal dari sumur dan bantuan air PAM dari desa. Meskipun begitu, masih banyak warga yang memanfaatkan Kali Midang untuk mencuci pakaian, mencuci piring atau mandi. Selain untuk kegiatan rumah tangga, Kali Midang juga dimanfaatkan oleh warga untuk mencari ikan. Pada tahun 2019, dilakukan pelebaran jalan dusun yang berada di pinggir Kali Midang, sehingga lebar kali mengalami penyempitan. Selain itu, warga juga membuat berugak-berugak kecil diatas kali Midang untuk tempat berkumpul bersama warga lainnya.

Sosialisasi dan Demonstrasi Pemanfaatan Lahan Sempit Sebagai Warung Hidup Warga

Gerakan Midang Hijau merupakan salah satu gerakan yang diinisiasi oleh tim bersama pemuda dusun Midang dalam memanfaatkan lahan sempit di pinggir kali Midang sebagai warung hidup warga. Gerakan Midang Hijau ini terdiri dari 2 tahap kegiatan yang diawali dengan kegiatan sosialisasi pemanfaatan lahan sempit sebagai warung hidup dan kegiatan demonstrasi dimana para pemuda yang terlibat akan langsung

menanam di lahan sempit tersebut. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh para pemuda yang tergabung dalam komunitas Sanggar Midang. Sosialisasi dilakukan di sekretariat Sanggar Midang selama 2 hari dan dihadiri oleh seluruh anggota komunitas, ketua RT, dan kepala Dusun (Gambar 1)



Gambar 1. Sosialisasi dan diskusi terkait Gerakan Midang Hijau

Kegiatan sosialisasi tersebut berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari para peserta. Pada kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan penyampaian materi terkait pemanfaatan lahan sempit dan Teknik budidaya tanaman di lahan sempit, serta diskusi untuk memutuskan lokasi demplot yang digunakan dan komoditas yang akan ditanam pada saat demonstrasi.

Dari hasil diskusi tersebut diperoleh informasi bahwa memanfaatkan lahan sempit untuk menanam sudah lama diketahui oleh para peserta, namun menurut peserta lahan sempit tersebut masih hanya sebatas pekarangan rumah. Padahal, lahan sempit bukan berarti hanya pekarangan rumah tetapi juga dapat berupa lahan-lahan terbatas di pinggir jalan yang belum dimanfaatkan atau lahan milik desa dengan luas yang kurang dari 100 m². Lahan di pinggir kali Midang hanya memiliki lebar 50 cm dengan panjangnya sepanjang kali, sehingga lahan tersebut masih dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk menanam berbagai tanaman warung hidup.

Selama penyampaian materi dan diskusi, juga dibahas terkait teknologi yang dapat digunakan untuk menanam di lahan pinggir kali tersebut. Beberapa teknologi budidaya yang dimanfaatkan adalah vertikultur, tabulampot, dan menanam di dalam wadah. Teknologi tersebut dipilih karena sesuai dengan kondisi lahan dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Selain teknologi, juga dibahas komoditas yang ditanam. Seperti hasil penelitian Azra *et al* (2014) yang menyatakan bahwa di lahan sempit, potensi jenis tanaman hortikultura khususnya sayuran dan buah masih lebih besar daripada tanaman lainnya. Selain karena tanaman hortikultura yang berumur relatif lebih pendek, Riah (2005) menyimpulkan menanam berbagai sayuran akan menjamin ketersediaan pangan beraneka ragam yang dapat memenuhi kebutuhan gizi terutama serat, vitamin dan mineral. Ketersediaan pangan khususnya sayuran juga dapat menjadi warung hidup,

dimana warga dapat memperoleh sayuran tanpa harus membeli ke warung sebagaimana pengertian warung hidup menurut Sajogyo (1994).

Pemilihan komoditas untuk kegiatan Gerakan Midang Hijau ini tidak hanya disesuaikan dengan kondisi tanah dan lingkungan tetapi juga budaya konsumsi pangan warga. Sayuran yang ditanam adalah sayuran yang biasa di konsumsi seperti kangkong, terong, sawi, cabai, dan tomat. Selain sayuran, juga ditanam bumbu dapur seperti sereh, jahe, kunyit dan lengkuas untuk di lahan yang ternaungi oleh bangunan rumah atau pohon di sekitar kali. Dalam kegiatan ini, berbagai bunga juga ditanam selain berfungsi sebagai refugia hama, juga dapat memperindah lanskap kali Midang.

Setelah kegiatan sosialisasi dan berdiskusi terkait lahan yang akan dimanfaatkan, teknologi yang digunakan dan komoitas yang akan ditanam, kegiatan selanjutnya adalah demonstrasi yaitu menanam sayuran dan bunga di pinggir kali dengan teknologi penanaman langsung di lahan dan vertikultur. Penanaman dilakukan di sepanjang kali wilayah RT 2 dan lahan kosong milik salah satu warga yang belum dimanfaatkan. Kegiatan penanaman diikuti tidak hanya oleh anggota Sanggar Midang, tetapi juga anak-anak dan warga yang tinggal di sekitar kali. Pada kegiatan demonstrasi dapat dilihat semua yang terlibat dalam proses tersebut antusias dan tertarik untuk melakukan penanaman, mulai dari mencangkul, menanam dan menyiram (Gambar 2).





Gambar 2. Proses penanaman di pinggir kali Midang

Kegiatan demonstrasi tidak hanya pada saat menanam tetapi juga dalam pemeliharaan tanaman hingga panen. Selama pemeliharaan tanaman, tidak jarang terjadi diskusi antar warga dan tim tentang pemeliharaan tanaman yang baik, seperti mengendalikan hama yang menyerang tanaman secara nabati. Pada saat panen, tidak hanya warga yang menanam yang merasakan manfaatnya, tetapi juga warga-warga yang melewati kali Midang. Banyak dari warga tersebut yang ikut memetik sayuran-sayuran yang siap panen untuk dibawa pulang.

Evaluasi Kegiatan Untuk Keberlanjutan

Kegiatan terakhir dari pengabdian ini adalah evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kebermanfaatan dari kegiatan yang telah dilakukan. Metode evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi sumatif dimana tim mengumpulkan informasi dengan metode wawancara kepada para peserta terkait manfaat dan dampak yang dirasakan dengan adanya kegiatan ini.

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang positif tidak hanya bagi peserta, tetapi juga bagi warga di sekitar lokasi kegiatan Midang Hijau. Dampak yang sangat dirasakan warga adalah selain kali Midang menjadi lebih hijau, keberadaan sayur-sayur yang ditanam tersebut juga dapat membantu kebutuhan dapur warga yang membutuhkan. Selain itu, para peserta juga menyatakan bahwa kegiatan ini juga menambah pengetahuan dan wawasan terkait pemanfaatan lahan sempit dan teknik budidaya yang dapat dilakukan. Beberapa warga mulai menerapkan pemanfaatan lahan sempit yang ada di rumah dengan menanam

sayuran dan bumbu dapur. Keberlanjutan kegiatan ini akan dapat terus berlangsung dengan adanya monitor dari tim secara berkala meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Midang Hijau yang telah dilakukan di Dusun Midang RT 02 berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang positif baik bagi warga. Warga cukup tertarik dan antusias dalam mengikuti setiap proses kegiatan. Midang Hijau menjadi pemantik bagi warga Dusun Midang untuk memanfaatkan lahan sempit, tidak hanya lahan di pinggir kali tetapi juga di rumah atau di lahan sempit lainnya yang belum dimanfaatkan secara maksimal dengan menanam sayuran dan bumbu dapur yang kebutuhan sehari-hari sehingga warga dapat menghadirkan warung hidup untuk menunjang kebutuhan dapur setiap hari.

Saran yang dapat disampaikan untuk kegiatan selanjutnya adalah keterlibatan semua pihak agar kegiatan ini dapat keberlanjutan dan memberikan dampak ekonomi karena adanya peluang dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada seluruh warga Dusun Midang yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pengabdian ini, dan Komunitas Sanggar Midang yang telah bersedia menjadi fasilitator selama kegiatan pengabdian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. H. (2013). Pekarangan Kampung Untuk Konservasi Agribiodiversitas dalam Mendukung Keanekaragaman dan Ketahanan Pangan Indonesia. IPB Press.
- Azra ALZ, Arifin HS, Astawan M, Arifin NHS. 2014. Analisis karakteristik pekarangan dalam mendukung penganekaragaman pangan keluarga di Kabupaten Bogor. *J Lans Indon.* 6(2): 1-11. doi:10.29244/jli.2014.6.2.1-12.
- BPS Lombok Barat, 2018. Kecamatan Gunungsari Dalam Angka 2018. Lombok Barat.
- Dwiratna NPS, Widyasanti A, Rahmah DM. (2016). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Jurnal Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat.* 5(1): 19-22.
- Jufri, A. F. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Pemenuhan Gizi Rumah Tangga di Desa Pemenang, Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi,* 5(1), 141-148.
- Riah. 2005. Pemanfaatan Lahan Pekarangan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajogyo. 1994. Menuju Gizi Baik Yang Merata di Pedesaan dan Di Kota. Gajah Mada Press. Yogyakarta
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica,* 13(2), 115–123. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4078>
- Solihin, E. (2018). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran sebagai penyedia gizi sehat keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* 2(8), 590-593.
- Winarno, Anggie LP. (2021). Program Ketahanan Pangan Saat Pandemi Melalui Penanaman Warung Hidup Sebagai Usaha Pemberdayaan Masyarakat. *Webinar Nasional Pengabdian Masyarakat.* 1(1).